

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Istilah pola diartikan sebagai “sistem, cara kerja, dan bentuk yang bersifat tetap,” sedangkan asuh berarti “menjaga, membimbing, dan mendidik” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016). Berdasarkan dua pengertian tersebut, pola asuh dapat dipahami sebagai bentuk atau cara yang digunakan orang tua dalam menjaga, membimbing, dan mendidik anak.

Pola asuh adalah hubungan menyeluruh antara anak dan orang tua, di mana orang tua memegang peranan dalam mengarahkan tindakan, memberikan pengetahuan, serta membentuk perilaku yang mereka anggap paling sesuai. Melalui penerapan pola asuh tersebut, orang tua berusaha membentuk anak agar berkembang menjadi individu yang mandiri, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal dengan memberikan rangsangan dan menanamkan nilai-nilai tertentu (G. Lestari, 2023).

Pola asuh terbentuk melalui interaksi yang terjadi antara orang tua atau guru dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, dan hubungan ini berkembang seiring berjalannya waktu. Melalui proses tersebut, anak cenderung tumbuh dengan nilai dan perilaku yang

selaras dengan orang tuanya, karena pembelajaran yang diberikan tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui contoh nyata dalam tindakan (Amseke et al., 2021).

Pola asuh merupakan bentuk interaksi yang terjalin antara anak dengan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan dan minum serta kebutuhan non fisik berupa perhatian, empati dan kasih sayang (Wibowo, 2017).

Pola asuh dapat disimpulkan yaitu suatu bentuk hubungan dan interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang mencakup upaya membimbing, merawat, mendidik, serta memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional anak. Pola asuh tidak hanya diwujudkan melalui nasihat atau kata-kata, tetapi juga melalui teladan dan tindakan nyata, sehingga mampu membentuk perilaku, nilai, dan kemandirian anak secara optimal.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Buku “Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak,” (Miftakhuddin & Harianto, 2020) menjelaskan bahwa hasil observasi, wawancara, dan analisis yang dilakukan Baumrind menghasilkan tiga gaya pengasuhan utama, yaitu pengasuhan otoritatif, otoriter, dan permisif.

1) Pola asuh otoritatif (tuntutan tinggi, respon tinggi)

Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif menetapkan standar tinggi terhadap capaian dan kedewasaan anak, namun

tetap menunjukkan kehangatan dan responsivitas. Mereka membuat aturan yang jelas serta menegakkan batasan melalui komunikasi terbuka dan alasan yang dapat diterima. Pola asuh ini ditandai dengan kasih sayang, dukungan, dan dorongan agar anak mampu mandiri, Baumrind dalam (Miftakhuddin & Harianto, 2020). Pola asuh otoritatif biasa disebut juga sebagai pola asuh demokratis. Dalam pendekatan ini, orang tua menekankan komunikasi yang terbuka, sehingga anak merasa leluasa menyampaikan pemikirannya dan tumbuh dengan kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat (Muftisany, 2023).

Berdasarkan temuan Baumrind dalam (Miftakhuddin & Harianto, 2020) anak yang tumbuh dalam penerapan pola asuh otoritatif pada umumnya menunjukkan beberapa ciri, antara lain:

- a) Menampilkan kegembiraan dan kepuasan hidup.
- b) Lebih mampu berdiri sendiri.
- c) Memperoleh prestasi akademik yang lebih baik.
- d) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- e) Menjalin hubungan dengan teman sebaya melalui keterampilan sosial yang efektif.
- f) Memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih optimal.
- g) Menunjukkan kepribadian yang lebih fleksibel dan tidak kaku (progresif–inklusif).

Pendapat Baumrind tersebut diperkuat oleh Hurlock yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemberian bimbingan, pengawasan, disiplin, penghargaan, serta kasih sayang dalam proses perkembangan anak. Menurut Hurlock, pola asuh yang diterapkan secara tepat akan membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, kemampuan mengendalikan diri, serta penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan kepribadian anak sehingga memengaruhi perilaku, kemampuan beradaptasi, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam pembentukan karakter anak, termasuk karakter disiplin, karena melalui proses pengasuhan tersebut anak belajar memahami aturan, menghargai tanggung jawab, serta membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat Hurlock dalam (Adawiah, 2017).

2) Pola asuh otoriter (tuntutan tinggi, respons rendah)

Walaupun istilah pola asuh otoriter dan otoritatif terdengar mirip, kedua pendekatan ini berbeda secara mendasar dalam cara orang tua berinteraksi dengan anak. Keduanya memang menetapkan tuntutan dan standar yang tinggi, namun orang tua

otoriter mengharuskan anak patuh tanpa syarat dengan alasan seperti, “Kamu harus begitu karena Ibu bilang begitu.” Anak tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat ataupun mendapatkan pemahaman terkait alasan diberlakukannya aturan tersebut, Baumrind dalam (Miftakhuddin & Harianto, 2020). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menetapkan aturan yang ketat dan kontrol yang kuat terhadap anak, dengan pola komunikasi yang lebih dominan satu arah. Dalam pola asuh otoriter, anak sering diperlakukan sebagai pihak yang harus mengikuti kehendak orang tua, karena orang tua merasa paling memahami apa yang dianggap baik bagi perkembangan anak (W. Dharma, 2023).

Anak-anak yang tumbuh dalam penerapan pola asuh otoriter pada umumnya menunjukkan beberapa ciri berikut:

- a) Lebih sering merasa tidak bahagia.
- b) Memiliki tingkat kemandirian yang lebih rendah.
- c) Tampak kurang percaya diri.
- d) Mengembangkan harga diri yang rendah.
- e) Lebih rentan memperlihatkan perilaku bermasalah.
- f) Memperoleh hasil akademik yang kurang optimal.
- g) Memiliki kemampuan sosial yang lebih lemah.
- h) Lebih mudah mengalami gangguan kesehatan mental.
- i) Lebih berisiko terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

3) Pola asuh permisif/memanjakan (tuntutan rendah, respons tinggi)

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan aturan dan batasan yang sangat sedikit, bahkan sering kali enggan menegakkan aturan yang telah dibuat. Mereka cenderung hangat dan memanjakan anak, sehingga sulit bagi mereka untuk mengatakan “tidak” atau membuat anak merasa kecewa, Baumrind dalam (Miftakhuddin & Harianto, 2020). Pada pola pengasuhan ini, orang tua lebih banyak memberikan keleluasaan kepada anak untuk menentukan pilihan secara mandiri. Mereka tidak menetapkan tuntutan, tidak memberi hukuman, dan hampir tidak membuat aturan di rumah. Anak dibiarkan melakukan berbagai hal selama tidak menimbulkan keributan atau tangisan. Orang tua pun kurang memperhatikan konsekuensi dari perilaku atau aktivitas yang dilakukan anak (Ika & Ketfiah, 2022).

Anak yang tumbuh di bawah pengasuhan permisif umumnya menunjukkan beberapa ciri, antara lain:

- a) Kesulitan mematuhi aturan.
- b) Kemampuan pengendalian diri yang rendah.
- c) Lebih menunjukkan perilaku yang berpusat pada diri sendiri.
- d) Mengalami lebih banyak hambatan dalam menjalin hubungan serta berinteraksi secara sosial.

c. Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak. Hurlock dalam (Adawiah, 2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua adalah karakteristik yang dimiliki oleh orang tua.

1) Kepribadian orang tua

Masing-masing individu memiliki perbedaan dalam hal kesabaran, kecerdasan, perilaku, serta kematangan. Variasi sifat ini berpengaruh pada bagaimana orang tua menjalankan perannya, termasuk kemampuan mereka merespons tuntutan pengasuhan dan tingkat kepekaan terhadap keperluan anak (Ayun, 2017).

2) Keyakinan

Kepercayaan yang dianut oleh orang tua berpengaruh terhadap cara mereka menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini (Adawiah, 2017).

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Apabila orang tua menilai bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka dahulu efektif, mereka cenderung mengadopsi cara yang sama dalam mendidik anak. Sebaliknya, jika mereka merasa metode pengasuhan sebelumnya kurang baik, mereka biasanya memilih pendekatan yang berbeda dari apa yang pernah mereka alami (Istadi, 2006).

Menurut (Sutanto dan Andriani, 2019) menyebutkan ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua berperan besar dalam membentuk variasi pola asuh. Pengetahuan yang dimiliki melalui pendidikan akan mempengaruhi cara mereka merawat anak, merespons perkembangan mentalnya, serta menangani berbagai aspek pengasuhan lainnya (Ayun, 2017).

2) Pengalaman

Di samping pendidikan, pengalaman hidup orang tua juga memberi pengaruh besar terhadap variasi pola asuh. Pengalaman masa lalu berkaitan erat dengan cara mereka bersikap kepada anak, termasuk dalam merawat, mengasuh, dan mendidik, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku anak di masa mendatang (Adawiah, 2017).

3) Lingkungan

Faktor lingkungan turut membentuk pilihan pola asuh orang tua dan memberi dampak besar pada tumbuh kembang anak, baik melalui nilai moral maupun keadaan lingkungan tempat tinggal anak (Istadi, 2006).

4) Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan pola asuh. Secara tidak langsung, sifat pribadi

mereka terbawa dalam proses pengasuhan, dan orang tua dengan karakter otoriter biasanya menerapkan aturan yang ketat serta kurang memberi kebebasan pada anak (Adawiah, 2017).

5) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi turut menentukan pola asuh orang tua. Mereka yang berada pada tingkat ekonomi menengah ke atas umumnya lebih fokus memantau perkembangan anak, sementara orang tua dengan kondisi ekonomi lebih rendah cenderung memberikan ruang kebebasan yang lebih besar kepada anak (Kadir, 2020).

6) Keyakinan

Keyakinan yang dianut orang tua turut menentukan pola pengasuhan, sebab setiap keyakinan menyediakan pedoman dalam mendidik anak. Walaupun memiliki perbedaan, seluruh keyakinan pada dasarnya mengarahkan pada tujuan yang sama, yaitu kebaikan (Adawiah, 2017).

7) Budaya

Budaya di lingkungan sekitar berperan dalam membentuk pola pengasuhan, sebab orang tua cenderung meniru adat serta kebiasaan masyarakat yang dipercaya mampu membantu proses pendewasaan anak (Kadir, 2020).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

saling berkaitan. Hurlock menekankan bahwa karakteristik internal orang tua seperti kepribadian, keyakinan, serta pengalaman pola asuh yang mereka terima di masa lalu menjadi penentu utama dalam cara mereka mengasuh anak. Sementara itu, Sutanto dan Andriani memperluas pandangan tersebut dengan memasukkan faktor pendidikan, pengalaman hidup, kondisi lingkungan, status sosial ekonomi, serta budaya setempat sebagai komponen penting yang turut membentuk variasi pola pengasuhan. Secara keseluruhan, pola asuh orang tua merupakan hasil dari gabungan faktor internal dan eksternal yang membentuk cara orang tua merespons kebutuhan, perkembangan, dan pembentukan karakter anak.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas, jika ditinjau dari perspektif linguistik, berakar dari kata *religi*. Dalam bahasa Latin disebut *religio* yang berasal dari kata *religare*, sementara dalam bahasa Arab dikenal dengan *ad-Dien*. Dalam bahasa Inggris disebut *religion* dan dalam bahasa Belanda disebut *religie*, yang semuanya mengandung makna “mengikat”. Makna tersebut merujuk pada adanya seperangkat aturan dan kewajiban yang mesti dijalankan sebagai bentuk ikatan komitmen, baik secara pribadi maupun kelompok, dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan alam (Sudoto dan Prasetyo, 2022).

Glock & Stark (1968) dalam Jumal Ahmad (2020) menjelaskan bahwa agama merupakan suatu rangkaian simbol, keyakinan, nilai, serta pola perilaku yang dilembagakan dan semuanya berorientasi pada hal-hal yang dianggap memiliki makna terdalam atau tujuan tertinggi (*ultimate meaning*).

Religiusitas dapat disimpulkan sebagai sebuah ikatan komitmen yang terbentuk melalui seperangkat aturan, nilai, simbol, dan praktik keagamaan yang mengarahkan individu untuk membangun hubungan yang bermakna dengan Tuhan, manusia, dan alam. Religiusitas tidak hanya menyangkut aspek keyakinan, tetapi juga mencakup dimensi nilai dan perilaku yang terlembaga sehingga memberikan makna terdalam (*ultimate meaning*) dalam kehidupan seseorang.

b. Aspek-Aspek Religiusitas

Untuk lebih memahami religiusitas Glock & Stark dalam (Ancok dan Suroso, 2001:77) membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain :

1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama akan mempertahankan kepercayaan yang diikuti oleh para penganutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang,

makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi, dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Gagahriyanto, 2023).

2) Dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya (Tambunan et al., 2025).

3) Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya harus berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Gagahriyanto, 2023).

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan memiliki

keterkaitan yang erat, karena pengetahuan dapat menjadi dasar tumbuhnya keyakinan. Dengan kata lain, keyakinan muncul sebagai hasil dari pengetahuan. Meskipun demikian, keyakinan tidak selalu menuntut tingkat pengetahuan yang tinggi, sebab seseorang dapat memiliki keyakinan yang kuat meskipun pemahaman keagamaannya terbatas (Tambunan et al., 2025).

5) Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman keagamaan yang mencakup perasaan, persepsi, serta sensasi yang dialami individu atau dimaknai oleh kelompok keagamaan, yang dipandang sebagai bentuk komunikasi dengan esensi ketuhanan, Tuhan, realitas tertinggi, atau otoritas transendental (Gagahriyanto, 2023).

Perspektif Islam memandang sikap keberagaman (*religious effects*) dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai akhlak karimah yang mencerminkan kepribadian seorang muslim. Oleh karena itu, menurut Nashori dan Muchrom dalam Ma'muroh, (2021) , religiusitas dalam Islam mencakup setidaknya lima aspek, yaitu (1) *ideological* (aspek akidah); (2) *ritualistic* (aspek ibadah); (3) *experiential* (aspek ihsan); (4) *intellectual* (aspek pengetahuan); dan (5) *consequential* (aspek implikasi keagamaan). Kelima aspek ini tidak dapat dipisahkan dan seharusnya melebur dalam diri seorang muslim. Ketika kelima aspek religiusitas Islam atau kelima dimensi religius menurut Glock & Stark terintegrasi dalam diri seorang

muslim, maka akan muncul perwujudan nilai-nilai Islam atau nilai-nilai akhlak karimah.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Religiusitas tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui suatu proses yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, menurut Syamsu Yusuf dalam (Prasetio, 2024).

1) Faktor internal (bawaan)

Faktor internal menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat religius (*homo religius*), yang membedakannya dari hewan. Setiap manusia yang dilahirkan baik yang hidup dalam masyarakat primitif, sederhana, maupun modern; di negara komunis atau kapitalis; serta terlahir dari orang tua yang saleh maupun tidak pada dasarnya membawa potensi religius dalam dirinya (Rahmawati, 2016).

2) Faktor eksternal (lingkungan)

Faktor eksternal (lingkungan) yang dimaksud mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat (Hamdi, 2022).

a) Lingkungan keluarga

Proses berkembangnya sikap religius bermula sejak kelahiran anak dan dipengaruhi kuat oleh lingkungan keluarga. Dalam hal ini, orang tua lah yang berperan utama membangun dasar kepribadian anak melalui contoh yang baik, pemberian

perlakuan sesuai nilai agama, serta membiasakan anak melakukan ibadah sesuai kemampuan dan usianya.

b) Lingkungan sekolah

Sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan secara terstruktur dan terencana, sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter serta perilaku peserta didik. Teladan yang diberikan guru turut berkontribusi dalam membiasakan siswa berperilaku baik dan menjadi bagian dari pembentukan moral yang berhubungan dengan perkembangan perilaku religius.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan keagamaan turut membentuk perkembangan religius seseorang. Melalui nasihat agama, kegiatan tilawah, serta contoh baik dari tokoh masyarakat, individu dapat terdorong untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ia peroleh dari keluarga maupun sekolah.

Thouless dalam (Maswani, 2022) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap religiusitas seseorang ada 4 macam, yaitu:

1) Faktor pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri

dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

2) Faktor pengalaman

Sikap keagamaan individu dibentuk melalui beragam pengalaman, khususnya pengalaman yang berkaitan dengan keindahan, keharmonisan, dan kebaikan alam semesta (faktor alamiah), serta pengalaman konflik moral dan pengalaman emosional yang bersifat religius.

3) Faktor kehidupan

Faktor yang muncul secara keseluruhan atau sebagian berasal dari kebutuhan individu yang belum terpenuhi, khususnya kebutuhan akan rasa aman, cinta, kasih sayang, penghargaan diri, serta ancaman terhadap kematian.

4) Faktor intelektual

Pembentukan religiusitas melibatkan proses berpikir verbal dan intelektual. Manusia diciptakan dengan beragam potensi, salah satunya potensi beragama, yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh. Seiring bertambahnya usia, individu akan mengembangkan berbagai bentuk pemikiran verbal terkait agama.

Berdasarkan pendapat Syamsu Yusuf dan Thouless, dapat disimpulkan bahwa religiusitas seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses perkembangan yang dipengaruhi

oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan potensi bawaan manusia sebagai makhluk religius (*homo religius*), yang secara fitrah memiliki kecenderungan untuk beragama. Potensi ini menjadi dasar bagi berkembangnya sikap dan perilaku religius pada setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial dan budaya tempat ia dilahirkan.

Sementara itu, faktor eksternal berperan sebagai lingkungan yang membentuk dan mengembangkan potensi religius tersebut. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan melalui pendidikan, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pengalaman hidup, tekanan sosial, kebutuhan psikologis, serta kemampuan intelektual individu turut memengaruhi cara seseorang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, religiusitas merupakan hasil dari interaksi antara potensi bawaan dan berbagai pengaruh lingkungan serta pengalaman hidup yang dialami individu sepanjang perkembangan kehidupannya.

3. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Menurut Iskandar Agung, karakter dapat diartikan sebagai ciri khas, sifat psikologis, serta watak yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh

lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Pada era saat ini, media sosial juga menjadi faktor penting yang ikut membentuk karakter, karena nilai dan informasi yang diserap melalui media tersebut sering terinternalisasi dan kemudian tercermin dalam perilaku individu (Agung, 2017).

Karakter adalah ciri khas atau watak yang melekat pada diri seseorang, mencakup aspek kejiwaan, akhlak, dan sifat psikologis yang membedakan individu satu dengan lainnya. Karakter tidak terbentuk secara spontan, tetapi merupakan hasil proses pembelajaran dan pengalaman yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta dipengaruhi oleh media modern seperti media sosial (Habsy et al., 2024). Dengan demikian, karakter seseorang merupakan kombinasi antara nilai-nilai moral yang diwariskan dan pengaruh lingkungan yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang terbentuk melalui proses tersebut tidak hanya mencerminkan nilai dan sikap individu, tetapi juga berhubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengatur diri, mematuhi norma, serta bertindak konsisten sesuai aturan. Dengan kata lain, karakter yang kuat menjadi landasan munculnya sikap disiplin, karena disiplin merupakan wujud konkret dari internalisasi nilai moral dan kontrol diri yang terintegrasi dalam kepribadian (Wuryandani et al., 2014).

Kata “disiplin” berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki makna belajar. Seiring perkembangannya, istilah tersebut berubah menjadi *disciplina* yang bermakna pengajaran atau latihan. Dalam bahasa Inggris, discipline dipahami sebagai kepatuhan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan aturan. Adapun dalam bahasa Indonesia, istilah disiplin umumnya dihubungkan dengan tata tertib maupun keadaan yang tertib (Mamonto et al., 2023).

Disiplin adalah sikap sadar dari diri siswa untuk mematuhi aturan, nilai, dan ketentuan yang berlaku dalam suatu lingkungan. Kesadaran tersebut mencakup pemahaman bahwa perilaku disiplin akan memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan dirinya di masa yang akan datang (Tania et al., 2021). Menurut Thomas Gordon dalam (Surachman dan Ahdiyat, 2019) disiplin merupakan sikap dan perilaku yang selaras dengan aturan serta ketentuan yang berlaku, atau perilaku yang terbentuk melalui proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, disiplin dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku patuh terhadap aturan, tata tertib, serta nilai-nilai yang berlaku, yang diperoleh melalui proses belajar dan pembiasaan. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran diri bahwa ketaatan tersebut akan membawa dampak positif bagi perkembangan dan keberhasilan individu di masa depan. Dengan demikian, disiplin

merupakan hasil dari proses pelatihan yang terus-menerus sehingga membentuk perilaku teratur dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli dan sumber rujukan yang telah dikemukakan, karakter disiplin dapat disimpulkan sebagai ciri khas atau watak yang melekat pada diri seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku patuh, tertib, serta konsisten terhadap aturan, norma, dan nilai yang berlaku. Karakter disiplin tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses belajar, pembiasaan, dan pelatihan yang berkelanjutan, serta dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan media modern.

Karakter disiplin merupakan hasil internalisasi nilai moral, kontrol diri, dan kesadaran individu untuk mengatur perilakunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tanpa paksaan dari pihak luar. Individu yang memiliki karakter disiplin mampu mengelola waktu, menaati tata tertib, bertanggung jawab atas tindakannya, serta memahami bahwa perilaku disiplin akan membawa dampak positif bagi perkembangan diri dan keberhasilan di masa depan. Dengan demikian, karakter disiplin menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak, bertanggung jawab, dan konsisten dalam bertindak.

Berdasarkan uraian konsep dan pendapat para ahli tersebut, maka yang dimaksud dengan karakter disiplin dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku anak yang menunjukkan kepatuhan, keteraturan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menaati aturan dan norma yang berlaku secara konsisten. Karakter disiplin anak diukur melalui angket yang disusun berdasarkan teori Hadisubrata, yang membedakan disiplin ke dalam tiga bentuk, yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Ketiga bentuk disiplin tersebut digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan karakter disiplin anak dalam mengikuti kegiatan di TPQ & MADDIN Darul Falah.

b. Macam-Macam Disiplin

Menurut Hadisubrata dalam (Tu'u, 2004) macam-macam disiplin dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1) Disiplin otoritarian

Penerapan disiplin otoriter yaitu disusun secara ketat dan terperinci. Individu yang berada dalam lingkungan dengan pola disiplin ini dituntut untuk mematuhi seluruh ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pengecualian. Pelanggaran terhadap aturan tersebut akan diikuti dengan pemberian sanksi atau hukuman yang tegas, sedangkan kepatuhan terhadap peraturan umumnya tidak disertai dengan bentuk penghargaan tertentu

karena dianggap sebagai kewajiban yang memang harus dilaksanakan (Imron, 2023).

Disiplin otoriter pada dasarnya menekankan pengendalian perilaku melalui tekanan, paksaan, dan dorongan yang berasal dari luar individu. Dalam praktiknya, hukuman serta ancaman sering digunakan sebagai alat untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Pada pola disiplin ini, individu tidak diberi ruang untuk mempertanyakan alasan atau tujuan dari penerapan disiplin tersebut. Kepatuhan dipahami semata-mata sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan demi menjaga ketertiban dan kewibawaan lembaga, keluarga, atau institusi. Oleh karena itu, setiap bentuk pelanggaran dianggap dapat merusak otoritas, sehingga perlu diikuti dengan konsekuensi atau sanksi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelanggaran yang dilakukan.

2) Disiplin permisif

Pola disiplin permisif yaitu individu diberikan kebebasan yang luas untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Ia dibiarkan menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri, kemudian melaksanakan tindakan berdasarkan keputusan tersebut. Apabila tindakan yang dilakukan melanggar norma atau aturan yang berlaku, umumnya tidak disertai dengan pemberian sanksi atau hukuman. Penerapan disiplin permisif

dapat menimbulkan dampak negatif berupa kebingungan dan keraguan, karena individu tidak memperoleh kejelasan mengenai batasan perilaku yang diperbolehkan maupun yang dilarang. Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi perasaan takut, cemas, serta berpotensi memunculkan perilaku agresif atau tidak terkendali (Tu'u, 2004).

3) Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan melalui pemberian penjelasan, dialog, dan penalaran kepada anak sehingga mereka dapat memahami dasar tuntutan untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Teknik ini lebih menitikberatkan pada aspek edukatif dibandingkan aspek hukuman. Meskipun demikian, sanksi tetap dapat diberikan kepada individu yang melanggar atau menolak tata tertib, namun hukuman tersebut dimaksudkan sebagai sarana untuk menyadarkan, memperbaiki perilaku, dan mendidik, bukan sebagai bentuk penekanan semata (Imron, 2023).

Penerapan disiplin demokratis bertujuan menumbuhkan kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran diri, sehingga peserta didik mampu mengembangkan disiplin diri yang kuat dan stabil. Oleh karena itu, individu yang mampu mematuhi dan menaati aturan dengan baik diberikan apresiasi atau penghargaan sebagai bentuk penguatan positif. Dalam disiplin

demokratis, nilai kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang secara optimal, karena kepatuhan terhadap aturan didorong oleh kesadaran pribadi, bukan karena paksaan, melainkan karena pemahaman bahwa peraturan tersebut membawa kebaikan dan manfaat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu ditegaskan bahwa konsep pola asuh orang tua dan konsep disiplin merupakan dua hal yang berbeda, meskipun saling berkaitan. Pola asuh orang tua merujuk pada gaya dan pendekatan umum orang tua dalam membimbing, mendidik, serta berinteraksi dengan anak, yang mencakup aspek tuntutan, responsivitas, komunikasi, dan pemberian kasih sayang. Sementara itu, disiplin lebih menekankan pada cara penerapan aturan, pemberian batasan, serta pengendalian perilaku anak agar sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, disiplin dapat dipahami sebagai bagian dari pola asuh, karena cara orang tua menerapkan disiplin sangat dipengaruhi oleh gaya pola asuh yang dianut. Penegasan perbedaan ini penting untuk memperjelas kerangka penelitian, di mana pola asuh orang tua diposisikan sebagai variabel bebas, sedangkan karakter disiplin anak merupakan variabel terikat.

Buku (Asmani, 2014) yang berjudul tentang Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif. Dijelaskan bahwa macam-macam disiplin terdiri dari empat macam yaitu:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi aspek penting bagi peserta didik maupun guru. Kedisiplinan siswa tercermin dari kebiasaan hadir di sekolah tepat waktu, tidak terlambat, dan tidak membolos. Peserta didik dan guru yang datang sebelum bel berbunyi dapat dikategorikan sebagai individu yang disiplin, sedangkan kedatangan setelah bel berbunyi menunjukkan perilaku tidak disiplin karena melanggar ketentuan sekolah (Hutami et al., 2016).

2) Disiplin Menegakkan Peraturan

Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah tercermin dari perilaku siswa yang secara konsisten mematuhi peraturan sekolah dengan penuh kesadaran (Asmani, 2014).

3) Disiplin dalam Bersikap

Disiplin dalam mengendalikan diri merupakan langkah awal untuk menata perilaku terhadap orang lain. Bentuk disiplin ini antara lain kemampuan menahan amarah, tidak bersikap tergesa-gesa, serta menghindari tindakan ceroboh. Sikap disiplin tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses latihan dan kesungguhan, karena dalam kehidupan sehari-hari selalu ada godaan untuk melanggarnya (Hutami et al., 2016).

4) Disiplin dalam Beribadah

Pelaksanaan ajaran agama merupakan salah satu tolok ukur utama dalam kehidupan. Bagi seorang guru, ketaatan dalam beribadah memiliki peranan yang sangat penting karena sikap tersebut akan menjadi contoh bagi peserta didik. Apabila guru kurang memperhatikan aspek keagamaan, peserta didik cenderung menirunya dan bahkan dapat menganggap agama sebagai sesuatu yang tidak penting. Oleh sebab itu, kedisiplinan guru dalam menjalankan ajaran agama berpengaruh besar terhadap pemahaman serta penghayatan keagamaan peserta didik (Asmani, 2014).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal menurut Basri dalam (Sobri, 2020):

1) Faktor internal

Disiplin yang bersumber dari faktor internal muncul dari kesadaran individu bahwa sikap disiplin memiliki manfaat besar, seperti menciptakan ketertiban dalam kehidupan dan membantu mencapai tujuan atau keberhasilan yang diharapkan. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk bersikap teratur dan konsisten dalam bertindak.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri individu, antara lain lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peranan penting dalam menanamkan dan membentuk sikap disiplin pada anak melalui pola asuh, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan

Faktor pendukung yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin yakni menurut (Aulina, 2013) :

- 1) Menciptakan tokoh teladan: Keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam penanaman disiplin, karena anak cenderung mencontoh perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, baik perilaku positif maupun negatif.
- 2) Menghargai daripada menghukum: Penghargaan terhadap perilaku positif anak, seperti melalui pujian atau perhatian, lebih efektif dalam menanamkan disiplin dibandingkan penggunaan hukuman terhadap perilaku yang kurang baik.
- 3) Menjadikan pantas apa yang mereka inginkan: Orang tua perlu menyesuaikan harapan dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak, karena proses pembelajaran membutuhkan waktu agar anak dapat berkembang secara optimal tanpa tekanan berlebihan.

- 4) Konsisten: Konsistensi dalam penerapan aturan sangat diperlukan agar anak memiliki pemahaman yang jelas mengenai perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.
- 5) Menjauhi teriakan, ancaman atau tamparan: Penanaman disiplin sebaiknya dilakukan tanpa menggunakan kekerasan verbal maupun fisik, karena cara tersebut tidak membantu anak memahami makna disiplin secara positif.
- 6) Mengatakan “maaf” bila kita berlaku tidak baik: Ketika orang tua bersedia mengakui kesalahan dan meminta maaf, anak akan belajar meniru sikap tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.
- 7) Menjelaskan apa yang kita katakan: Pemberian penjelasan yang jelas mengenai aturan dan batasan perilaku sangat penting agar anak tidak merasa bingung serta mampu memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Berdasarkan pendapat Basri dan Aulina, dapat disimpulkan bahwa pembentukan disiplin pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal bersumber dari kesadaran individu mengenai pentingnya disiplin sebagai sarana untuk menciptakan ketertiban dalam kehidupan serta mencapai tujuan dan keberhasilan yang diharapkan. Kesadaran ini mendorong individu untuk bersikap teratur, konsisten, dan bertanggung jawab dalam bertindak.

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar diri individu, khususnya lingkungan keluarga dan pendidikan. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan disiplin melalui pola asuh, pembiasaan, dan keteladanan. Penanaman disiplin yang efektif perlu didukung oleh sikap orang tua sebagai teladan, pemberian penghargaan terhadap perilaku positif, penyesuaian harapan dengan kemampuan anak, konsistensi dalam penerapan aturan, serta komunikasi yang jelas dan penuh empati tanpa kekerasan. Dengan demikian, sinergi antara kesadaran internal anak dan dukungan lingkungan eksternal yang positif akan membentuk sikap disiplin yang kuat dan berkelanjutan.

d. Fungsi disiplin

Fungsi disiplin menurut (Tu'u, 2004) disiplin memiliki enam fungsi, yaitu menata kehidupan bersama, membentuk kepribadian, melatih kepribadian, memberikan pemaksaan, menerapkan hukuman, serta menciptakan lingkungan yang kondusif, dengan uraian sebagai berikut:

1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berfungsi menumbuhkan kesadaran individu untuk menghargai orang lain melalui kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan tercipta hubungan sosial yang baik serta harmonis.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, pola hidup yang baik, serta kedisiplinan terbentuk melalui proses latihan. Oleh karena itu, kepribadian yang tertib, teratur, dan patuh perlu ditanamkan melalui pembiasaan dan pelatihan secara berkelanjutan.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terbentuk melalui adanya pemaksaan dan tekanan dari lingkungan luar, misalnya ketika siswa yang semula kurang disiplin berada di sekolah dengan tingkat kedisiplinan tinggi, sehingga ia terdorong untuk menaati tata tertib yang berlaku.

5) Hukuman

Tata tertib umumnya memuat ketentuan yang bersifat positif serta sanksi atau hukuman bagi pihak yang melanggar aturan tersebut.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berperan dalam menunjang pelaksanaan proses dan kegiatan pendidikan agar berlangsung dengan baik serta berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembelajaran.

Berikut fungsi-fungsi sikap disiplin menurut (Musbikhin, 2021) :

- 1) Disiplin memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa karena menjadi landasan dalam pembentukan sikap, perilaku, serta kepatuhan terhadap aturan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Sikap disiplin yang dimiliki siswa dapat membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, serta memudahkan siswa dalam menyesuaikan diri dan menjalankan aturan yang berlaku.
- 3) Dalam dunia pendidikan, disiplin berperan sebagai sarana pembinaan yang diwujudkan melalui berbagai tindakan seperti pemberian arahan, nasihat, larangan, maupun hukuman, yang

bertujuan membentuk dan mengembangkan sikap serta perilaku positif pada siswa.

- 4) Selain sebagai alat pendidikan, disiplin berfungsi membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- 5) Dalam konteks sekolah, disiplin mengarahkan siswa untuk mematuhi tata tertib sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan akan mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar dan berdampak pada menurunnya mutu pendidikan.

Berdasarkan pendapat Tulus Tu'u dan Musbikhin, dapat disimpulkan bahwa disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu, khususnya dalam konteks pendidikan. Disiplin berfungsi untuk menata kehidupan bersama melalui kepatuhan terhadap aturan sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Selain itu, disiplin berperan dalam membangun dan melatih kepribadian individu agar terbiasa bersikap tertib, patuh, dan bertanggung jawab.

Lingkungan pendidikan juga memandang disiplin sebagai sarana pembinaan dan pengendalian perilaku, baik melalui pembiasaan, penerapan aturan, maupun pemberian sanksi atau hukuman bagi pelanggaran yang dilakukan. Penerapan disiplin

tersebut membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan menjalankan tata tertib secara konsisten. Dengan demikian, disiplin berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, teratur, dan kondusif, yang pada akhirnya mendukung kelancaran proses pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian konsep, jenis, faktor yang memengaruhi, serta fungsi disiplin yang telah dijelaskan, maka aspek-aspek tersebut digunakan sebagai landasan dalam penyusunan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang disusun untuk mengukur karakter disiplin anak, dengan mengacu pada teori Hadisubrata yang membedakan disiplin ke dalam tiga bentuk, yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Setiap bentuk disiplin tersebut dijabarkan ke dalam sejumlah pernyataan yang merepresentasikan perilaku disiplin anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengikuti kegiatan di TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti. Dengan demikian, instrumen penelitian diharapkan mampu menggambarkan karakter disiplin anak secara objektif dan terukur sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu yang relevan, penulis melakukan kajian terhadap berbagai literatur yang sesuai dengan

permasalahan penelitian guna memperjelas pemahaman terhadap penelitian ini. Adapun referensi yang mempunyai kedekatan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian (Ramadhanti et al., 2023) yang berjudul “Analisis pola asuh keluarga terhadap kedisiplinan anak usia dini” menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan kedisiplinan anak usia dini. Melalui kajian literatur, penelitian tersebut mengungkap bahwa disiplin berkembang melalui proses interaksi dalam keluarga, di mana gaya pengasuhan yang berbeda memberikan dampak yang beragam terhadap perilaku disiplin anak. Pola asuh demokratis dinilai paling efektif karena mampu menyeimbangkan antara ketegasan, arahan, dan dukungan emosional. Pada penelitian ini memiliki persamaan terkait pola asuh orang tua dan disiplin anak. Adapun novelty pada penelitian ini terletak pada pengembangan kajian dengan menggabungkan variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan religiusitas terhadap variabel dependen yaitu karakter disiplin.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Helmayana et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak di PAUD Ma’arif Kecamatan Kedondoong Kabupaten Pesawaran” menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan anak. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*, penelitian tersebut menemukan bahwa nilai signifikansi berada pada 0,001, yang berarti pola asuh memberikan kontribusi nyata dalam

membentuk sikap disiplin anak. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa 44,1% variasi kedisiplinan anak dijelaskan oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pola asuh yang konsisten, penuh perhatian, serta memberikan arahan yang jelas berperan besar dalam menumbuhkan perilaku tertib, patuh, dan bertanggung jawab pada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat anggapan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter kedisiplinan anak. Pada penelitian ini memiliki persamaan terkait pola asuh orang tua dan disiplin anak. Adapun novelty pada penelitian ini terletak pada pengembangan kajian dengan menggabungkan variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan religiusitas terhadap variabel dependen yaitu karakter disiplin.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo & Oktafira, 2023) dengan judul " Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Parenting Style In Forming The Discipline Character Students in Elementary School” mengungkapkan bahwa peserta didik kelas V SDN Tegalmulyo menunjukkan karakter disiplin yang cukup baik, baik dalam aspek ketepatan waktu maupun dalam menyelesaikan tugas belajar. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis, yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang tetap diawasi, serta adanya pujian dan hukuman yang proporsional.

Pola asuh demokratis tersebut berkontribusi kuat dalam membentuk kedisiplinan anak karena orang tua tidak hanya memberikan batasan, tetapi juga menyediakan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa disiplin anak dipengaruhi oleh kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan faktor internal dari diri anak. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keterlibatan orang tua melalui pola asuh yang tepat merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Pada penelitian ini memiliki persamaan terkait pola asuh orang tua dan disiplin anak. Adapun novelty pada penelitian ini terletak pada pengembangan kajian dengan menggabungkan variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan religiusitas terhadap variabel dependen yaitu karakter disiplin.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Lutfiah & Kurniawan, 2023) dengan judul “Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang” menemukan bahwa budaya religius yang diterapkan secara terstruktur melalui kegiatan harian dan mingguan, seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan 3S, berkontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Pembiasaan tersebut tidak hanya menguatkan nilai spiritual, tetapi juga menumbuhkan perilaku tertib, patuh, serta berakhlak baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas yang dibangun melalui aktivitas rutin mampu menjadi faktor pendorong bagi peningkatan

karakter disiplin siswa, terlihat dari menurunnya angka keterlambatan dan meningkatnya ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu terkait religiusitas dan disiplin. Perbedaannya tidak meneliti variabel pola asuh orang tua. Adapun novelty pada penelitian ini terletak pada pengembangan kajian dengan menggabungkan variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan religiusitas terhadap variabel dependen yaitu karakter disiplin.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Jalwis, 2023) dengan judul “Karakter religius siswa dan pengaruhnya terhadap sikap disiplin di Sekolah Menengah Pertama” menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa berperan signifikan dalam meningkatkan sikap disiplin di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat, wudhu, serta hafalan ayat pendek, siswa mengalami perubahan perilaku yang ditunjukkan melalui ketaatan menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap guru, kedisiplinan terhadap peraturan sekolah, serta peningkatan sikap jujur dalam belajar. Hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa integrasi pendidikan agama melalui pembiasaan dan keteladanan bukan hanya membangun aspek spiritual, tetapi juga berdampak pada perilaku disiplin peserta didik dalam konteks pendidikan formal. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu terkait religiusitas dan disiplin. Perbedaannya tidak meneliti variabel pola asuh orang tua. Adapun novelty pada penelitian ini terletak pada pengembangan kajian dengan menggabungkan variabel independen

yaitu pola asuh orang tua dan religiusitas terhadap variabel dependen yaitu karakter disiplin.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pembentukan karakter disiplin pada santri bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga lingkungan keluarga dan religiusitas yang berkembang dalam diri santri. Kedisiplinan merupakan perilaku yang tercermin dalam kemampuan santri untuk mematuhi aturan, mengelola diri, menghargai waktu, serta menunjukkan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas belajar dan kegiatan keagamaan. Perilaku disiplin ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan yang konsisten.

Konteks keluarga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan disiplin santri. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan memberikan batasan perilaku yang jelas cenderung mendorong santri untuk memahami makna aturan dan membangun kontrol diri. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif dapat menghambat pembentukan kedisiplinan karena tidak memberikan keseimbangan antara tuntutan dan dukungan. Dengan demikian, variasi pola asuh yang diterapkan orang tua dapat menghasilkan tingkat kedisiplinan yang berbeda pada setiap santri.

Selain pola asuh, religiusitas juga berperan sebagai faktor internal yang membantu membentuk perilaku disiplin. Internalisasi nilai-nilai

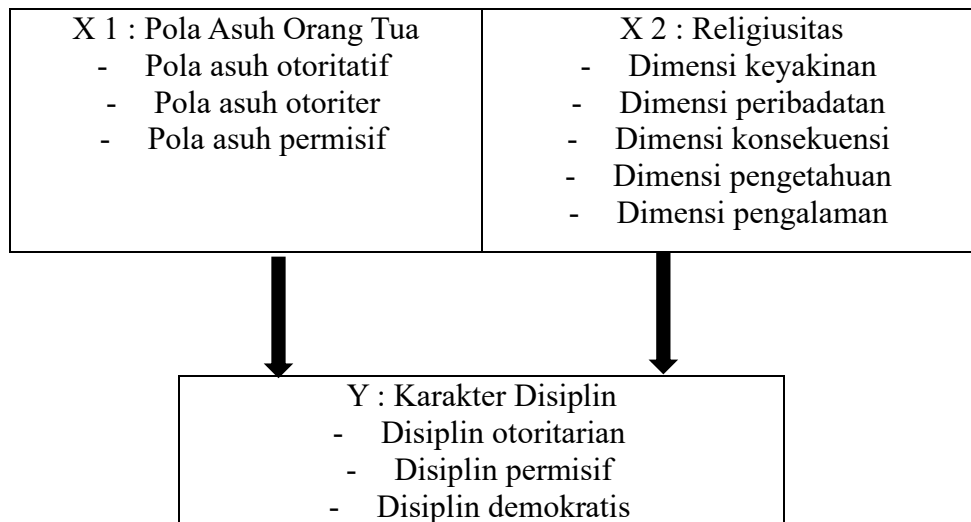
agama melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pemahaman spiritual mampu menumbuhkan motivasi moral dan komitmen santri dalam menaati aturan. Oleh karena itu, religiusitas dipandang sebagai fondasi yang memperkuat pembentukan disiplin, terutama di lingkungan pendidikan berbasis Islam seperti TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti.

Kedua variabel tersebut pola asuh orang tua dan religiusitas diprediksi saling melengkapi dalam membentuk karakter disiplin santri. Pola asuh memberikan struktur dan pembiasaan dasar di lingkungan keluarga, sementara religiusitas memperkuat pengendalian diri dari dalam melalui nilai moral dan spiritual. Dalam konteks TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti, variasi pola asuh dan tingkat religiusitas yang berbeda pada setiap santri diduga menjadi faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat kedisiplinan meskipun mereka berada dalam lingkungan pembelajaran yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikir penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua dan religiusitas santri memiliki hubungan dengan karakter disiplin santri, baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menguji hubungan kedua variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri di TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti.

Adapun kerangka pikir bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan awal atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian umumnya dirancang dalam bentuk pertanyaan untuk memudahkan proses pengujian hipotesis tersebut (Sugiyono, 2019). Pada umumnya hipotesis penelitian terdapat dua H_a (Hipotesis alternatif) dan H_o (Hipotesis Nihil) adapun H_a dan H_o pada penelitian yang berjudul “Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dan Religiusitas Terhadap Karakter Disiplin Santri Di TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti”.

1. Hipotesis parsial pola asuh orang tua terhadap karakter disiplin santri
 - a. Hipotesis Alternatif (H_a):

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan karakter disiplin santri di TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti.

b. Hipotesis Nihil (H_0):

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan karakter disiplin santri di TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti.

2. Hipotesis parsial religiusitas terhadap karakter disiplin santri

a. Hipotesis Alternatif (H_a):

Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan karakter disiplin santri di TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti.

b. Hipotesis Nihil (H_0):

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan karakter disiplin santri di TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti.

3. Hipotesis simultan pola asuh orang tua dan religiusitas terhadap karakter disiplin santri

a. Hipotesis Alternatif (H_a):

Terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara pola asuh orang tua dan religiusitas terhadap karakter disiplin santri di TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti.

b. Hipotesis Nihil (H_0):

Tidak terdapat hubungan secara simultan antara pola asuh orang tua dan religiusitas dengan karakter disiplin santri di TPQ & MADDIN Darul Falah Desa Menganti.